

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan temuan temuan penelitian berupa kecenderungan moderasi beragama mahasiswa beserta pembahasannya serta hasil pertimbangan pakar ahli bimbingan dan konseling terhadap rumusan kerangka konseling religius dalam mengembangkan moderasi beragama mahasiswa. Dalam pemaparan hasil dan pembahasan, Sternberg (1988) mengidentifikasi dua pola utama yang dapat diikuti, yaitu pola nontematik dan tematik. Pola nontematik memisahkan penyajian hasil dan pembahasannya,

Hasil penelitian dan pembahasan disajikan secara sistematis disesuaikan dengan urutan pertanyaan penelitian yaitu, 1) seperti apa kecenderungan moderasi beragama mahasiswa, dan 2) bagaimana kerangka konseling religius dalam mengembangkan moderasi beragama mahasiswa.

4.1 Kecenderungan Moderasi Beragama Mahasiswa

Moderasi beragama mahasiswa dibedakan menjadi tiga kategori, sangat moderat, moderat, dan kurang moderat. Secara detail, penjelasan ketiga kategori tersebut, yaitu 1) sangat moderat: mahasiswa sangat konsisten dalam memandang, bersikap, dan berperilaku mengambil posisi di tengah-tengah, seimbang, adil, toleransi dan tidak ekstrem, baik itu dalam praktik keagamaan maupun hubungan sosial kemasyarakatan; 2) moderat: mahasiswa cukup konsisten dalam memandang, bersikap, dan berperilaku mengambil posisi di tengah-tengah, seimbang, adil, toleransi dan tidak ekstrem, baik itu dalam praktik keagamaan maupun hubungan sosial kemasyarakatan; 3) kurang moderat: mahasiswa tidak konsisten dalam memandang, bersikap, dan berperilaku mengambil posisi di tengah-tengah, seimbang, adil, toleransi dan tidak ekstrem, baik itu dalam praktik keagamaan maupun hubungan sosial kemasyarakatan.

Ketiga kategori tersebut ditentukan secara statistik melalui hasil pengolahan skor ideal mengacu pada pendapat Widhiarso (2010) yang mengkombinasikan *mean* ideal (\bar{X}_i) dengan simpangan baku ideal (S_{bi}). Berdasarkan hasil pengolahan,

diketahui *mean* ideal adalah 108 dan simpangan baku ideal 24. Dengan demikian, tingkat moderasi beragama mahasiswa dapat dikelompokkan ke dalam kategori sangat moderat (lebih besar atau sama dengan 132), moderat (antara 84 dan 132), serta kurang moderat (lebih kecil atau sama dengan 84). Berikut kecenderungan moderasi beragama mahasiswa.

Tabel 4.1.
Kecenderungan Moderasi Beragama Mahasiswa

No	Kategori	Interval	Jenis Kelamin		Jumlah	%
			L	P		
1	Sangat Moderat	$X \geq 132$	39	187	226	58,85%
2	Moderat	$84 < X < 132$	28	127	155	40,36%
3	Kurang Moderat	$X \leq 84$	1	2	3	0,78%
Total			68	316	384	100%

Tabel 4.1 memberikan gambaran mendalam mengenai kecenderungan moderasi beragama di kalangan mahasiswa, yang dibagi berdasarkan kategori moderasi, interval nilai, jenis kelamin, jumlah, dan persentase. Data ini sangat penting untuk merancang program konseling religius yang bertujuan untuk mengembangkan moderasi beragama di kalangan mahasiswa.

Kategori pertama adalah "Sangat Moderat" dengan interval nilai $X \geq 132$. Dalam kategori ini, terdapat 39 mahasiswa laki-laki (L) dan 187 mahasiswi perempuan (P), dengan total 226 mahasiswa. Ini berarti 58,85% dari total sampel mahasiswa tergolong sangat moderat dalam hal moderasi beragama. Jumlah mahasiswi yang sangat moderat jauh lebih banyak dibandingkan mahasiswa laki-laki, menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih moderat dalam beragama.

Kategori kedua adalah "Moderat" dengan interval nilai $84 < X < 132$. Terdapat 28 mahasiswa laki-laki dan 127 mahasiswi perempuan dalam kategori ini, dengan total 155 mahasiswa. Ini mewakili 40,36% dari total sampel. Kategori ini masih menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada dalam rentang moderat, meskipun tidak sekuat kategori pertama. Perbedaan jumlah antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di kategori ini juga signifikan, dengan mahasiswi perempuan yang lebih banyak.

Kategori ketiga adalah "Kurang Moderat" dengan interval nilai $X < 84$. Hanya terdapat 1 mahasiswa laki-laki dan 2 mahasiswi perempuan dalam kategori ini, dengan total 3 mahasiswa, yang berarti hanya 0,78% dari total sampel. Jumlah yang

sangat kecil dalam kategori ini menunjukkan bahwa sangat sedikit mahasiswa yang memiliki pandangan keagamaan yang kurang moderat.

Secara keseluruhan, dari 384 mahasiswa yang menjadi sampel, sebagian besar berada dalam kategori sangat moderat (58,85%) dan moderat (40,36%). Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pandangan yang seimbang dan tidak ekstrem dalam beragama. Jumlah mahasiswa dalam kategori kurang moderat sangat kecil (0,78%), menunjukkan bahwa pandangan ekstrem sangat jarang di kalangan mahasiswa.

Perbedaan signifikan dalam jumlah mahasiswa laki-laki dan perempuan di setiap kategori menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat moderasi beragama yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Ini bisa mencerminkan perbedaan dalam pendidikan agama, pengalaman sosial, atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi sikap beragama.

Perbedaan signifikan dalam jumlah mahasiswa laki-laki dan perempuan di setiap kategori menunjukkan perlunya pendekatan yang berbeda dalam konseling religius. Program konseling mungkin perlu disesuaikan untuk mengatasi kebutuhan spesifik dari masing-masing jenis kelamin, misalnya dengan membuat sesi konseling terpisah atau menggunakan metode yang lebih relevan bagi masing-masing kelompok.

Mahasiswa dalam kategori kurang moderat membutuhkan perhatian khusus. Konseling religius dapat berfokus pada membantu mereka memahami nilai-nilai moderasi beragama dan bagaimana mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa mencakup sesi satu-satu atau kelompok kecil untuk memberikan dukungan yang lebih intensif.

Studi lain oleh Azra (2006) menunjukkan bahwa moderasi beragama adalah kunci untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan agama yang moderat dan inklusif sangat penting untuk mengembangkan sikap toleran dan menghargai perbedaan. Hal ini sejalan dengan temuan dalam tabel 4.1 yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada dalam kategori sangat moderat, menunjukkan bahwa pengetahuan moderasi beragama mahasiswa sangat baik.

Data dari tabel ini dapat digunakan untuk mengembangkan program konseling yang berbasis data, memastikan bahwa program-program yang dibuat relevan dan efektif. Evaluasi berkala juga diperlukan untuk mengukur efektivitas program dan membuat penyesuaian yang diperlukan. Misalnya, program konseling dapat mencakup survei atau umpan balik dari peserta untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Program konseling religius dapat mengintegrasikan pendidikan tentang nilai-nilai moderasi. Ini bisa mencakup pelatihan tentang resolusi konflik, pengembangan empati, dan pemahaman lintas budaya. Program seperti ini dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami dan menerima perbedaan, serta mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan.

Kolaborasi dengan organisasi keagamaan di kampus juga bisa menjadi strategi efektif dalam mengembangkan moderasi beragama. Organisasi ini dapat menjadi mitra dalam mengadakan program-program konseling dan pendidikan, serta menyediakan platform bagi mahasiswa untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman. Misalnya, kegiatan seperti diskusi antaragama, seminar, dan workshop dapat diadakan untuk memperkuat moderasi beragama di kalangan mahasiswa.

Dalam penelitian ini kecenderungan moderasi beragama mahasiswa berdasarkan pengetahuan secara kognitif. Pengetahuan terkait moderasi beragama yang mencakup trylogi agama (Iman, Islam dan Ihsan) dan konsep ummat terbaik (Jujur, amanah dan menepati janji, istiqomah dan saling tolong menolong). Iman merupakan fondasi utama dalam beragama. Moderasi memiliki akar kata yang berasal dari bahasa Arab, khususnya dari konsep "wasathiyah" yang berarti tengah-tengah, adil, dan seimbang. Istilah ini merujuk pada sikap atau pandangan yang mengedepankan tengah-tengah dalam praktik keagamaan, menghindari ekstremisme, serta mendorong penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam membangun kesejahteraan bersama. Dengan kata lain, moderasi beragama menekankan pentingnya kesederhanaan, keadilan, dan keseimbangan dalam menghayati ajaran agama untuk mencapai kemaslahatan bersama dalam masyarakat (Suryadi, 2023).

Moderasi beragama atau berlaku moderat merupakan suatu pendekatan yang penting dalam konteks kehidupan yang semakin kompleks dan beragam. Pendekatan ini menekankan pentingnya untuk menjembatani perbedaan-perbedaan antara kelompok atau individu yang memiliki keyakinan atau prinsip yang berbeda-beda dalam hal agama. Pada dasarnya, moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan kerjasama yang harmonis antara berbagai pihak, baik dari internal maupun eksternal pemeluk agama. Ini dilakukan dengan menghargai perbedaan dan mencari titik temu di antara berbagai pandangan atau kepercayaan. Kolaborasi internal antara pemeluk agama bisa membantu mereka menghadapi tantangan-tantangan global yang semakin kompleks, seperti masalah sosial, ekonomi, dan politik. Selain itu, kolaborasi eksternal dengan pihak lain di luar kelompok agama juga penting. Hal ini dapat mencakup kerjasama dengan kelompok agama lain, atau bahkan dengan pihak-pihak non-agama seperti pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta. Tujuannya adalah untuk menemukan pendekatan baru dan solusi inovatif dalam menanggapi permasalahan global yang terus berkembang.

Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya sekadar mencari titik temu atau keseimbangan, tetapi juga menciptakan ruang bagi terciptanya solusi-solusi baru yang relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman. Ini mengharuskan pemeluk agama untuk tidak hanya mengandalkan tradisi dan praktik lama, tetapi juga terbuka terhadap ide-ide baru dan kolaborasi lintas-batas yang dapat membawa manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan (Moeslim, 1997).

Islam mengajarkan nilai-nilai moderasi yang kuat dalam semua aspek kehidupan, termasuk ibadah dan muamalah. Moderasi dalam Islam mengandung prinsip-prinsip seperti washatiyah (kecenderungan untuk memilih jalan tengah), keadilan, toleransi, dan kedamaian. Beberapa kelompok atau individu mungkin mengadopsi pandangan yang ekstrim atau radikal, yang sering kali bertentangan dengan ajaran moderasi Islam. Ini bisa menjadi hasil dari berbagai faktor seperti ketidaktahuan, interpretasi yang salah, atau bahkan pengaruh politik dan sosial. Penting bagi umat Islam untuk terus mengedepankan nilai-nilai moderasi, mengambil contoh dari tindakan Rasulullah dan para sahabat yang menunjukkan sikap toleransi dan keadilan dalam berbagai situasi. Menegaskan kembali bahwa

pandangan ekstrim atau tindakan intoleran tidak bisa dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam yang benar. Mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai moderasi dan memberikan contoh yang baik adalah kunci untuk mengatasi tantangan ini dan mempromosikan pemahaman yang benar tentang Islam sebagai agama perdamaian dan keadilan (Habibie, 2022).

Pentingnya moderasi beragama adalah agar seorang muslim memahami agamanya kembali. Dalam arti memahami agama secara kontekstual, bukan hanya tekstual. Berfikir lebih terbuka, dinamis dan luwes. Islam sejak dahulu sudah moderat. Tapi ketidaktahuan manusia dalam memahami agama yang salah membuat ia bisa menjadi radikal, ekstrem dan intoleran. Secara historis, Arab sebelum kedatangan Islam dikenal sebagai masyarakat jahiliyah. Istilah "jahiliyah" mengacu pada periode pra-Islam di mana masyarakat Arab hidup dalam kondisi yang cenderung primitif dan jauh dari nilai-nilai peradaban yang lebih maju. Beberapa karakteristik masyarakat jahiliyah yang mencerminkan kondisi tersebut antara lain: (1) **Diskriminasi Gender**: Terdapat ketimpangan dan diskriminasi yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Sistem kekerabatan bersifat patrilineal, yang berarti garis keturunan dan warisan lebih diutamakan dari pihak laki-laki. Perempuan tidak hanya diabaikan dalam hak waris, tetapi juga dianggap sebagai objek warisan. (2) **Strata Sosial**: Terdapat perbedaan yang tajam antara kaya dan miskin, yang melahirkan praktik perbudakan di dalam masyarakat. Orang-orang kaya dan ternama memegang kekuasaan politik yang dominan, sementara orang-orang miskin dan strata sosial rendah sering kali mengalami penindasan (3) **Konflik Antar Golongan**: Masyarakat Arab jahiliyah sering kali terlibat dalam perang suku dan konflik antar golongan. Kedamaian dan ketertarikan sosial sulit untuk ditegakkan karena ketegangan dan persaingan yang konstan. (4) **Kondisi Spiritual dan Moral**: Secara spiritual, masyarakat jahiliyah cenderung mempraktikkan politeisme (pemujaan berhala) dan kurang memiliki nilai-nilai moral yang mendalam seperti yang diajarkan dalam agama-agama monoteistik seperti Islam. Kedatangan Islam membawa perubahan signifikan dalam masyarakat Arab, mengajarkan nilai-nilai moral, keadilan sosial, dan kesetaraan di antara umat manusia. Ini melahirkan peradaban yang maju dan mempengaruhi transformasi besar dalam sejarah dan budaya masyarakat Arab serta dunia Islam secara luas (Amri rahman, 2023)

Masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam, di mana ada ketidakadilan sosial yang mencolok, penindasan terhadap rakyat kecil, dan diskriminasi terhadap wanita. Kekuasaan banyak dipegang oleh orang-orang kaya atau garis keturunan terpandang yang sering kali menyalahgunakan kekuasaan mereka. Wanita juga sering kali dianggap rendah dan bahkan bayi perempuan dapat dibunuh hanya karena jenis kelaminnya. Ketika Nabi Muhammad membawa ajaran Islam, banyak nilai-nilai baru diperkenalkan yang bertujuan untuk membawa kedamaian dan keadilan sosial. Islam menekankan pentingnya menghormati martabat setiap individu tanpa memandang status sosial atau jenis kelamin. Islam juga melarang penindasan dan perlakuan zalim terhadap siapa pun. Ini menyebabkan banyak perubahan positif dalam masyarakat Arab pada waktu itu, di mana banyak orang merasakan kedamaian dan perlakuan yang lebih adil. Dengan demikian, Islam dianggap sebagai simbol perdamaian dan keadilan dalam konteks sejarah masyarakat Arab, membawa perubahan signifikan dalam cara hidup dan interaksi sosial mereka (Amri rahman, 2023).

Agama Islam memang mengemban misi sebagai rahmatan lil'alamin, yang artinya menjadi rahmat untuk seluruh alam semesta. Kata "rahmat" dalam konteks ini mencakup arti kasih sayang, perdamaian, ketentraman, dan keamanan. Islam mengajarkan agar manusia hidup dalam kedamaian dan ketenangan, tidak hanya antara sesama manusia tetapi juga dengan seluruh makhluk di alam semesta.

Al-Quran, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., dianggap sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia. Tujuannya adalah agar manusia dapat menjalani kehidupan dengan damai, tentram, dan sejahtera, sambil menjaga keseimbangan dengan makhluk lain yang diciptakan oleh Allah SWT. Hal ini mencerminkan prinsip Islam tentang pentingnya menjaga harmoni dengan alam semesta dan memperlakukan semua makhluk dengan kasih sayang dan keadilan (Amri rahman, 2023). Islam memiliki visi kemanusiaan dapat dilihat dari tiga hal, yaitu: (1) **Konsep Fitrah:** Islam mengakui bahwa setiap manusia lahir dengan fitrah yang bersedia untuk mengenal Tuhan dan mengembangkan potensi kemanusiaannya. Fitrah ini memungkinkan manusia untuk mencapai tujuan kehidupan yang lebih tinggi, baik secara spiritual maupun sosial. (2) **Semangat Toleransi:** Islam mendorong umatnya untuk hidup secara moderat, adil, dan

menjaga jalan tengah. Prinsip ini melandasi semangat toleransi yang tinggi, baik dalam konteks internal umat Islam maupun dalam hubungan antaragama. Dengan demikian, Islam mengajarkan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berdialog, serta menjauhi kekerasan dan ekstremisme. (3) **Prinsip Kemaslahatan:** Islam mengutamakan kemaslahatan umum (maslahah) dalam semua aspek kehidupan. Prinsip ini menekankan bahwa hukum-hukum dan tindakan yang diambil harus menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat secara keseluruhan, tanpa memihak kepada kelompok tertentu atau individu secara semata-mata.

Dengan demikian, Islam tidak hanya sebagai agama yang mengatur urusan ibadah, tetapi juga memberikan landasan yang kuat bagi pencapaian kesejahteraan dan keadilan sosial dalam masyarakat. Islam menekankan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antarindividu, antarkelompok, serta antarnegara dalam semangat saling menghormati dan bekerjasama untuk mencapai kebaikan bersama (Amri rahman, 2023). Ulama sebagai pewaris Nabi menjadi penyambung risalah Islam. Sebagaimana menurut Syekh Abu Abdillah Muhammad bin Haji Isa Aljazairy (dalam Syamsuddin: 2014) ada lima fungsi dan peran ulama dalam kehidupan ummat.

1. Sebagai mursyid (pemandu) ke jalan Allah swt
2. Sebagai pilar kehidupan dunia
3. Sebagai penjaga kemurnian dan kesucian akidah Islam.
4. Menjaga masyarakat dari berbagai penyakit
5. Pemersatu ummat(Suprpto et al., 2023)

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَالْفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَاصْبِرْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ
مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

103. Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di

tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Agama Islam adalah agama yang damai, mengajarkan kasih sayang dan cinta sesama, hal itu dapat dibuktikan dengan kehadiran Rasulullah Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia, bahkan bukan hanya kepada manusia, tetapi tumbuh-tumbuhan, binatang sekalipun (Amri rahman, 2023).

Allah berfirman dalam Alquran Surat Al-Anbiya: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad saw yang telah dikirim sebagai sumber rahmat bagi seluruh umat manusia, sehingga dapat dipastikan bahwa baik beliau saw. ataupun para pengikutnya tidak akan mungkin menjadi sarana kerusakan dan penderitaan bagi siapapun di dunia. Itulah ajaran Islam yang sesungguhnya yaitu mengajarkan kedamaian dan kasih sayang (Amri rahman, 2023).

Islam yang moderat dan Islam Rahmatan Lil'alam. secara harfiah berarti "Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam." Konsep ini menekankan bahwa ajaran Islam tidak hanya bermanfaat bagi umat Islam saja, tetapi juga untuk seluruh umat manusia dan makhluk hidup di bumi. Prinsip ini mengedepankan nilai-nilai:

1. **Perdamaian:** Islam mengajarkan perdamaian sebagai salah satu pilar utamanya, baik dalam hubungan antarindividu maupun antarnegara.
2. **Persaudaraan:** Dalam ajaran Islam, semua manusia dipandang sebagai satu keluarga besar, dengan ikatan persaudaraan yang mendalam.
3. **Toleransi:** Islam mendorong umatnya untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, suku, maupun ras.
4. **Kesantunan:** Sikap sopan santun adalah bagian penting dari interaksi sosial dalam Islam.

5. **Keseimbangan:** Islam mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan sosial dan lingkungan (Jamaluddin, 2021)

Berdasarkan hasil analisis kecenderungan moderasi beragama mahasiswa, didapatkan pandangan komprehensif tentang kecenderungan moderasi beragama di kalangan mahasiswa, yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pandangan moderat. Data ini sangat berharga untuk pengembangan program konseling religius yang bertujuan untuk mendukung dan memperkuat moderasi beragama. Dengan pendekatan yang tepat, program konseling dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang moderasi beragama, mendukung toleransi, dan menghargai keragaman, yang semuanya penting untuk menciptakan lingkungan akademis yang harmonis dan inklusif.

Penelitian lain juga mendukung pentingnya moderasi beragama untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Oleh karena itu, upaya untuk mengembangkan moderasi beragama melalui konseling religius perlu dilakukan dan ditingkatkan. Program-program ini harus berbasis data, relevan, dan efektif untuk memenuhi kebutuhan spesifik dari mahasiswa, serta melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak terkait untuk mencapai hasil yang optimal. Islam dalam prinsipnya mengajarkan keseimbangan dan pertengahan dalam semua aspek kehidupan. Hal ini tercermin dalam konsep wasatiyyah (pertengahan) yang mengajarkan umat Islam untuk menjauhi ekstremisme dan mengambil sikap moderat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal ibadah, pergaulan sosial, pemerintahan, ekonomi, dan lain-lain.

Salahsatu aspek penting yang harus dimiliki setiap muslim adalah Jujur Kejujuran memang merupakan nilai yang sangat penting dalam moderasi dan dalam kehidupan secara umum. Hal ini karena kejujuran mencerminkan kesesuaian antara perkataan seseorang dengan hati nurani serta dengan kenyataan yang ada di sekitar kita. Dalam konteks keagamaan, kejujuran adalah modal dasar untuk membentuk karakter yang moderat dan terpercaya. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW dikenal dengan gelar Al-Amin yang berarti "yang dapat dipercaya" atau

"yang jujur". Gelar ini menunjukkan betapa pentingnya kejujuran dalam kepemimpinan dan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Secara linguistik, kata "jujur" dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai "al-sidq", yang berarti benar atau sesuai dengan kenyataan. Menurut pandangan Al-Ashfihany yang dikutip oleh Nasirudin, kejujuran juga meliputi kesesuaian antara perkataan yang diucapkan dengan hati yang tulus, serta kesesuaian perkataan dengan fakta atau kenyataan yang ada di sekitar kita. Perkataan bisa diungkapkan melalui lisan, tulisan, maupun isyarat tubuh, tetapi esensinya tetap pada kesesuaian dan kebenaran dari apa yang kita sampaikan. Dengan demikian, kejujuran bukan hanya tentang tidak berbohong atau berbicara jujur secara kasar, tetapi juga mencakup keselarasan antara kata-kata, perasaan, dan kenyataan yang kita hadapi. Hal ini penting dalam membangun integritas pribadi, hubungan yang sehat, dan dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat (Nasiruddin, 2002)

Selain jujur, perilaku yang berhubungan dengan sesama manusia adalah amanah dan tepat janji, istiqomah dan saling tolong menolong. Moderat dalam ajaran Islam adalah pendekatan yang sesuai dengan misi Rahmatan lil 'Alamin, yang mengutamakan sikap anti-kekerasan, memahami dan menghargai perbedaan, kontekstualisasi dalam memahami ayat-ayat Ilahi, serta menggunakan pendekatan ilmiah dan teknologi untuk mengatasi masalah-masalah dalam masyarakat. Hal ini penting untuk membenarkan dan mengatasi dinamika sosial yang ada di Indonesia. Pendekatan ini juga mencakup penggunaan istinbath (deduksi hukum dari sumber-sumber Islam) untuk menerapkan hukum-hukum yang relevan dengan zaman, serta memperlakukan perbedaan sikap sebagai dinamisasi yang memperkaya kehidupan sosial masyarakat madani. Keberadaan Islam moderat berfungsi sebagai penjaga konsistensi ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw., serta sebagai upaya untuk mengembalikan citra Islam yang sejati kepada umat lainnya. Dengan demikian, moderasi menjadi kunci agar penganut lain dapat merasakan dan memahami esensi kebenaran ajaran Islam sebagai Rahmatan lil 'Alamin (Mohammad Fahri & Ahmad Zainuri, 2019).

4.3 Kerangka Kerja Konseling Religius

Kerangka Kerja adalah panduan konseptual yang bersifat sistematis berfungsi untuk merancang bangunan berdasarkan prosedur yang terorganisir yang berorientasi pada suatu tujuan. Sementara itu definisi konseling religius sebagaimana diuraikan pada bagian konsep konseling religius yang dimaknai sebagai proses hubungan profesional antara konselor dan konseli untuk membantu konseli mengembangkan fitrah beragama agar memperoleh kebahagiaan, kedamaian, kesejahteraan dan cara beragama yang moderat.

Dari kedua definisi frasa “kerangka kerja” dan “konseling religius” dapat digabungkan menjadi panduan konseptual sistematis berdasarkan prosedur yang terorganisir untuk membantu mahasiswa mengembangkan potensi fitrah beragama secara optimal yang dilakukan oleh tenaga profesional berlandaskan keyakinan kepada Tuhan untuk memperoleh kebahagiaan, kesejahteraan, kebermaknaan hidup dan beragama yang moderat.

Kerangka kerja konseling religious meliputi komponen: (1) Rasional (2) tujuan konseling, (3) Tahapan Konseling, (4) Strategi dan Teknik Konseling (5) Kompetensi Konselor, (6) Peran Konselor, dan (7) evaluasi.

1. Rasional

Berangkat dari hakikat manusia bahwa Allah swt menciptakan manusia sebagai makhluk religious, yaitu makhluk yang beragama. Hal ini terdapat dalam Alquran Surat Ar-Rum: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dalam pandangan Islam, fitrah atau kodrat manusia secara alami cenderung menuju kepada agama Islam. Fitrah ini mengacu pada kondisi alami atau bawaan yang membuat manusia cenderung untuk mengakui dan menerima ajaran agama Islam, Fitrah dipahami sebagai predisposisi atau bawaan manusia untuk mengakui dan melaksanakan agama, sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW (Jarbi, 2022).

Fitrah bermakna agama menekankan bahwa agama Islam merupakan ajaran yang sesuai dengan kodrat dan keadaan alamiah manusia, yang jika dibiarkan mengikuti akal yang sehat, manusia akan cenderung menuju ke arah agama Islam sebagai jalan hidup yang sesuai dengan fitrah mereka. Sebuah pandangan bahwa manusia pada dasarnya memiliki naluri atau fitrah untuk beragama, khususnya beragama tauhid atau keyakinan pada keesaan Allah. Fitrah ini dianggap sebagai keadaan alami yang Allah tanamkan dalam setiap jiwa manusia sejak awal penciptaan mereka (Tanjung, 2020).

Pada saat di alam rahim atau alam ruh, manusia diyakini telah mengakui keesaan Allah sebagai Tuhannya, seperti yang disebutkan dalam dialog singkat yang terdapat dalam Alquran. Bahwa manusia sudah bersaksi, Allah adalah Tuhan yang patut di sembah. Namun, kemudian dalam kehidupan di dunia ini, beberapa manusia mungkin tidak mempertahankan keyakinan tauhid tersebut. Hal ini disebabkan pengaruh lingkungan atau faktor-faktor luar seperti pendidikan, budaya, atau pengaruh sosial yang mendorong mereka untuk menyimpang dari keyakinan asal mereka (Sahbana, 2022)

Meskipun demikian, konsep fitrah ini menegaskan bahwa naluri asli manusia adalah untuk mengakui keesaan Allah, dan keyakinan ini diyakini telah diabadikan oleh Allah dalam al-Qur'an. Pendekatan ini mencerminkan pandangan teologis dalam Islam tentang fitrah manusia dan keesaan Allah, serta peran lingkungan dalam mempengaruhi kepercayaan seseorang. Pernyataan ini menggambarkan bahwa fitrah manusia secara alami cenderung mencari dan menerima kebenaran, meskipun terkadang kebenaran tersebut hanya tersimpan dalam hati nurani atau hati sanubari. Fitrah ini mendorong manusia untuk berkeinginan yang suci dan mendukung kebenaran yang lurus, dengan hati nurani sebagai sumber keinginan untuk kebaikan, kesucian, dan kebenaran (Jarbi, 2022).

Namun demikian, meskipun fitrah manusia mendukung pencarian kebenaran yang murni, faktor-faktor dari luar seperti pengaruh lingkungan atau hal-hal eksogen sering kali menghalangi manusia untuk menerima kebenaran tersebut. Tujuan hidup manusia, menurut pandangan ini, adalah untuk mencapai, memahami, dan hidup dalam kebenaran yang mutlak, yang berasal dari Tuhan yang Maha Esa. Kebenaran ini dianggap sebagai asal muasal dan tujuan utama dari segala realitas kehidupan (Oktori, 2021).

Salah satu pemahaman yang mendekati adalah bahwa fitrah ini mengandung makna ketentuan atau hukum Allah yang tidak dapat diubah atau digeser. Fitrah dalam ayat tersebut dapat dimaknai sebagai ketentuan atau undang-undang Allah yang diberlakukan kepada para rasul-Nya dan umat manusia secara umum. Ini mencakup agama yang hanif yang diridhoi Allah, yang merupakan ajaran yang murni dan lurus, sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, dalam konteks tersebut, fitratallah mengandung makna bahwa Allah telah menetapkan agama yang benar dan lurus, yang tidak berubah dan merupakan jalan yang diridhoi-Nya. Ini menggambarkan ketetapan-Nya yang bersifat normatif dan tidak dapat diganggu gugat. Menurut Quraisy Shihab, ayat 30 al-Rum, membicarakan tentang fitrah yang dipersamakan dengan agama yang benar, agama yang lurus (al-dien al-hanif). Ini berarti bahwa ayat tersebut di atas, hanya membicarakan fitrah keagamaan, bukan fitrah dalam arti semua potensi yang diciptakan Allah pada diri manusia (Jarbi, 2022).

Namun demikian, konsep ini juga menekankan bahwa kegagalan manusia dalam mengakui atau memanfaatkan fitrahnya dengan benar dapat mengakibatkan pengingkaran (kufur) terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, agama Islam diajarkan sebagai panduan hidup yang sesuai dengan fitrah manusia untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan, baik secara pribadi maupun dalam masyarakat. Penting untuk dicatat bahwa pandangan ini merupakan interpretasi teologis dalam Islam, dan berbagai pandangan dan interpretasi lainnya juga ada dalam tradisi Islam yang beragam. Makna, kata fitrah maksudnya adalah ciptaan Allah SWT untuk memiliki naluri beragama, yaitu agama Tauhid. Karenanya, tidaklah wajar manusia tidak beragama tauhid, hanyalah antara pengaruh lingkungan dan faktor-faktor

lainnya. Untuk memelihara fitrah manusia, supaya tetap baik, suci dan tidak kufur kepada Allah diperlukan Pendidikan. Baik itu Pendidikan formal, informal maupun non formal. Dalam penelitian ini fitrah beragama manusia berdasarkan perspektif Konseling Religius. Yaitu upaya mencegah kerusakan fitrah beragama, memelihara fitrah bergama agar tetap baik sesuai dengan petunjuk Allah swt dan Nabinya dan mengembangkan fitrah beragama manusia itu menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Ada hubungan antara konseling religious dengan moderasi beragama. Konseling religious menjadi sarana Pendidikan untuk menyadari hakikat keberagamaan manusia. Kesadaran manusia tentang keterhubungan sebagai makhluk dengan Khaliknya atau Penciptanya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran inilah sebagai sumber adanya agama (Fitriah, 2018).

Konseling religious menjadi sebuah pendekatan atau sarana untuk memahami moderasi beragama. Sebagaimana aspek-aspek dalam agama Islam menjadi titik fokusnya, yaitu Iman, Islam dan ihsan serta Konsep Ummat terbaik. Konseling religious sebuah upaya memberikan bantuan kepada konseli untuk memahami moderasi beragama dengan baik, memahami Islam secara komprehensif, menyeluruh, kaffah dan untuk mencapai cara beragama yang Rahmatan Lil Alamin dan Moderat

2. Tujuan konseling

Tujuan kerangka kerja konseling ada dua. Pertama tujuan umum dan kedua tujuan khusus. Pertama, tujuan umum kerangka kerja konseling religious adalah membantu individu mengembangkan fitrah beragama berlandaskan kesadaran sebagai makhluk Tuhan agar hidupnya bisa menjalankan agama sesuai ketentuan Allah swt. Menjalankan Agama sesuai Ketentuan Allah ditandai dengan beragama dengan cara moderat, yaitu penuh dengan kehati-hatian, pertengahan, adil, seimbang, tidak ekstrim, tidak radikal dan memiliki toleransi beragama dengan baik. Kedua, tujuan khusus kerangka kerja konseling religious adalah tercapainya pengetahuan dan pengamalan mahasiswa yang moderat tentang moderasi beragama. Pengetahuan dan pengamalan mahasiswa berdasarkan aspek-aspek moderasi beragama. Aspek-aspek moderasi beragama ada dua, yaitu trylogi agama yang mencakup Iman, Islam dan Ihsan. Kedua, konsep ummat terbaik yang mencakup jujur, menepati janji, istiqomah dan saling tolong menolong.

Pertama aspek dalam trylogi agama. Pengetahuan dan pengamalan mahasiswa tentang iman. Mahasiswa dikatakan moderat berdasarkan iman adalah mahasiswa mampu menghargai perbedaan pemahaman sesama pemeluk agama Islam, tidak mengkafirkan orang lain, tidak melakukan perilaku intimidatif, provokatif dan diskriminatif. Mahasiswa moderat dari aspek islam adalah mahasiswa seimbang dalam memahami syariat Islam, antara teks dengan realitas dan mahasiswa seimbang dalam melaksanakan ibadah dengan muamalah. Mahasiswa moderat dari aspek ihsan adalah mahasiswa mampu berperilaku baik terhadap diri sendiri, berhubungan baik dengan keluarga, dengan orang lain dan berhubungan baik dengan alam.

Aspek kedua, konsep ummat terbaik yaitu jujur, menepati janji, istiqomah dan saling tolong menolong. Mahasiswa memiliki pengetahuan dan pengamalan moderat dalam konsep ummat terbaik yaitu: (1) berperilaku jujur. Hal ini dilihat dari perilaku mahasiswa mampu berperilaku jujur kapanpun dan dimanapun ia berada. (2) Amanah dan Menepati Janji. Dalam hal ini mahasiswa mampu melaksanakan tanggung jawab dan tepat janji yang bersifat keagamaan dan sosial. (3) Istiqomah, yaitu mahasiswa konsisten dan berkesinambungan melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya. (4) Saling tolong menolong, yaitu mahasiswa mampu bersikap setia kawan dan gotong royong dan membantu dalam kebaikan. Untuk mencapai tujuan Konseling religious, strategi yang dapat dilakukan adalah melalui coping religious seperti shalat, berdoa, dzikir dan lain sebagainya.

3. Tahapan Konseling

Tahapan konseling religious terdiri dari tujuh tahapan. Masing-masing tahapan mempunyai tujuan dan strategi dan teknik yang berbeda-beda, tetapi tahapan yang ada bermuara pada pencapaian tujuan akhir dari konseling religious yakni untuk membantu individu mengembangkan moderasi beragama. Moderasi beragama dikembangkan berdasarkan aspek-aspek yang sudah dikembangkan. Yaitu Iman, Islam dan Ihsan serta Konsep ummat Terbaik Tahapan konseling religious meliputi: (1) membangun Niat, (2) Mengungkapkan Masalah, (3) menetapkan tujuan, (4) membangkitkan keyakinan kepada Tuhan (5) perenungan mendalam, (6) penguatan

keyakinan pada Tuhan dan (7) tawakkal kepada Allah swt (G. Hussein Rassool, 2016).

Tahap pertama, Membangun Niat. Pada tahap ini proses konseling religius dilakukan untuk menghubungkan dengan dimensi spiritual konseli dengan Tuhan. Dalam konteks konseling religius membangun niat dilakukan dengan cara meluruskan niat, bahwa segala yang dilaksanakan Ikhlas dan mengharap Ridho dari ALLAH SWT. Proses membangun niat dapat dimodifikasi dengan latihan ritual ibadah, seperti, shalat, berdoa dan membaca alquran.

Tahap kedua, Mengungkap Masalah. Pada tahap ini fokus kegiatan yang dilakukan dalam konseling adalah mengungkap masalah. Pada tahap ungkap masalah dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen maupun wawancara. Dalam hal ini masalah yang diungkap adalah tentang hal-hal yang berkaitan dengan moderasi beragama. Apa yang belum di fahami dan Langkah-langkah apa yang perlu di lakukan untuk mencapai pemahaman agama yang moderat. Strategi yang dapat dilakukan dalam ungkap masalah adalah melalui konseling individu, bertanya atau sharing dengan teman atau konselor.

Tahap ketiga, Menetapkan Tujuan. Pada tahap menetapkan tujuan konselor membantu konseli untuk menetapkan tujuan memahami moderasi beragama merupakan cara memahami agama secara komprehensif dan moderat. Strategi yang dilakukan dalam menetapkan tujuan adalah dengan menuliskan tujuan dalam jangka pendek yang dilakukan hari ini dan tujuan jangka Panjang seperti Langkah-langkah apa yang perlu dilakukan untuk mencapainya.

Tahap keempat, Membangkitkan Keyakinan Kepada Tuhan. Dalam proses konseling, membangkitkan keyakinan kepada Tuhan dilakukan dengan memperkuat keimanan dengan mempelajari dan menghayati kembali definisi Iman dan Rukun Iman.

Tahap kelima, Perenungan Mendalam. Tahap perenungan mendalam konseling religius dilakukan sebelum melakukan tindakan. Perenungan dimaksudkan agar konseli dan konselor mengambil keputusan dengan cara melakukan perenungan terhadap beberapa hal yang dapat dilakukan oleh konseli. Perenungan dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa perubahan yang dicapai merupakan pertolongan dan Rahmat dari Allah swt. Konseli dalam melakukan

tindakan perubahan senantiasa dibimbing oleh konselor, baik dengan pendampingan secara lahir maupun pendampingan secara ruhani melalui doa.

Tahap keenam, Penguatan Keyakinan Pada Tuhan Tahap penguatan menjadi fase dalam proses konseling religius untuk memberikan daya dukung terhadap tindakan yang telah dilakukan oleh konseli, khususnya terkait pemahaman moderasi beragama. Penguatan dilakukan oleh konselor kepada konseli dengan mengajak konseli berfikir atau merelefsikan hal-hal yang bisa menguatkan keyakinan kepada Tuhan. Seperti membaca dan menghayati alquran tentang ayat-ayat ketauhidan, membaca terjemahnya, dan membaca asbabun nuzulnya. Membaca dan menghayati hadits nabi tentang ketuhidan. Serta kisah-kisah teladan dan inspiratif para Nabi dan rasul, sahabat nabi dan tokoh-tokoh lainnya.

Tahap ketujuh, Tawakkal kepada Allah swt. Tahap ini sebagai fase akhir dalam konseling religius khususnya bagi konseli dengan cara menyandarkan hati, pikiran, dan jiwa kepada Allah swt melalui doa. Setelah berikhtiar, konseli dianjurkan tawakkal kepada Allah swt. Setelah melaksanakan beberapa tahap bahwa perubahan atau hasil akhir terjadi atas ijin Allah swt. Bukan semata-mata karena kerja keras konselor atau konseli(G. Hussein Rassool, 2016).

4. Strategi dan Teknik

Konseling religius menggunakan strategi coping religious. Strategi coping religious seperti shalat, berdoa dan membaca alquran, dzikir, meditasi, tobat, memaafkan dan lain sebagainya.

5. Kompetensi Konselor

Kompetensi utama konselor pendekan ini adalah kompetensi religius (agama). Kompetensi religius diartikan seperangkat kemampuan yang dimiliki konselor dalam memahami agama secara komprehensif baik dari aspek pengetahuan maupun perilakunya. Hal yang membedakan kompetensi konselor religius dengan kompetensi konselor umum adalah (1) pemahaman tentang keimanan, keislaman, ihsan dan Ummat Terbaik, (2), penerapan *coping religius* dalam proses konseling. Adapun kompetensi konselor religius adalah sebagai berikut:

1. Memahami Agama Islam secara komprehensif, khususnya Iman, Islam dan Ihsan, serta Konsep Ummat Terbaik
2. Memahami hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diberi Fitrah Beragama.
3. Mampu meyakinkan konseli bahwa Tuhan sebagai penolong manusia.
4. Membimbing kehidupan religius konseli selama proses konseling.
5. Menjadi inspirator bagi konseli selama proses konseling.
6. Mengembangkan diri sebagai fasilitator untuk memberikan layanan konseling.
7. Menerapkan karakteristik profesional konselor umum (memiliki kesehatan psikologis yang baik, mempunyai kesadaran diri, pikiran terbuka, berempati, pandangan tak bersyarat terhadap hal positif, bersifat asli (*genuineness*) dan kesesuaian (*congruence*), serta tidak menghakimi).
8. Menggunakan sumber daya religius dalam proses konseling.
9. Menerapkan *coping religius* untuk membantu konseli.
10. Menjadi Teladan di setiap aktivitas kehidupan

6. Peran Konselor

Peran konselor religius adalah sangat penting dalam konteks memberikan bimbingan dan dukungan emosional yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan. Konselor religius diharapkan memiliki beberapa peran utama yang mencakup aspek penasihat, teladan, dan pelayan konseli. Berikut adalah gambaran peran-peran tersebut: (1) **Penasihat:** Sebagai penasihat, konselor religius memberikan bimbingan terkait dengan keyakinan metafisik (iman kepada Tuhan) dan masalah-masalah spiritual yang dihadapi oleh konseli. Konselor ini harus memiliki pemahaman yang dalam tentang prinsip-prinsip agama yang dianutnya sendiri, atau setidaknya memahami ragam perbedaan agama untuk dapat memberikan nasihat yang sesuai. (2) **Teladan:** Konselor religius diharapkan menjadi teladan bagi konselinya. Artinya, perilaku dan sikap konselor sehari-hari seharusnya mencerminkan nilai-nilai etika dan spiritual yang diajarkan oleh agama yang dianutnya. Dengan demikian, konselor dapat menginspirasi konselinya untuk mengembangkan kehidupan spiritual yang lebih baik. (3) **Pembimbing Spiritual:**

Sebagai pembimbing, konselor religius membantu konselinya untuk memperkuat keyakinan mereka kepada Tuhan dan memahami hakikat kehidupan spiritual. Ini termasuk membantu konseli menavigasi krisis spiritual, pertanyaan eksistensial, dan pencarian makna hidup berdasarkan nilai-nilai keagamaan. (4) **Fasilitator Konseli:** Konselor religius juga berperan sebagai fasilitator yang membantu konseli mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dengan memandu mereka menuju kesadaran diri yang lebih baik. Ini melibatkan pembantuannya dalam memecahkan masalah, mengatasi rasa bersalah, dan meraih perdamaian batin.

Dalam konteks konseling religius, konselor tidak hanya bertindak selama sesi konseling, tetapi juga di luar sesi tersebut, menunjukkan komitmen mereka terhadap konseli dan nilai-nilai agama. Dengan memiliki peran-peran ini, konselor religius diharapkan dapat menjadi sumber dukungan yang kuat dalam pengembangan keagamaan konseli.

7. Evaluasi

Agar keberhasilan pelaksanaan konseling religius terarah, maka dalam implementasi perlu evaluasi (penilaian) sebagai kontrol keberhasilan konseling yang dilaksanakan. Evaluasi pada konseling religius adalah menilai perubahan pada pengetahuan dan pengamalan moderasi beragama konseli. Tujuan evaluasi dalam konseling religius adalah untuk memahami pandangan konseli terhadap keyakinan kepada Tuhan terkait keimanan, keIslaman (memahami antara teks dan kontekstual tentang syariat Islam) dan Ihsan atau akhlak kepada Allah, Nabi, diri sendiri, orang lain dan akhlak terhadap alam juga. Serta pengetahuan dan pengamalan Konsep ummat terbaik, yaitu Jujur, Menepati Janji dan Amanah, Istiqomah dan saling tolong menolong. Proses evaluasi konseling religius dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, yakni dilakukan sebelum, proses, dan sesudah konseling dilakukan. Sebelum konseling penilaian dilakukan dalam rangka menjajaki sejauh mana konseli memiliki pengetahuan tentang moderasi beragama, demikian juga setelah konseling diharapkan perubahan seperti apa yang terjadi selama proses konseling religius dilakukan. Teknik untuk penilaian diantaranya: interview, menggunakan inventory, dan observasi. Interview dan penggunaan inventori asesment asesment dilakukan sebelum dan sesudah konseling religius

dilaksanakan. Evaluasi konseling religius menurut Rassool (2016) adalah mengungkapkan beberapa hal perspektif konseli seperti, identitas kultur, pandangan dunia, akulturasi, dan sensitivitas spiritual. Untuk memperoleh hasil penilaian dilakukan dengan cara: pengukuran *self-repport* dan *protocol interview*.

Berangkat dari fungsi Konseling adalah memberikan pemahaman, pencegahan, pemeliharaan dan pengembangan. Dalam penelitian ini Kerangka kerja Konseling religius menjadi strategi pengembangan moderasi beragama mahasiswa. Kerangka kerja konseling religius menjadi strategi untuk memahami moderasi beragama. Baik itu dari sisi pemahaman agama, gerakan agama dan pelaksanaan beragama. Dalam hal ini konselor memberikan pemahaman beragama yang baik kepada mahasiswa melalui kerangka kerja konseling religius.

Manusia sebagai makhluk religius berkedudukan sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah. Sebagai seorang hamba, manusia merupakan pribadi yang mengabdikan dan beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntunan dan petunjuk Allah swt. Beribadah dalam bentuk maghdah dan ghairu maghdah. Sebagai khalifah manusia diberikan tanggung jawab untuk mengolah dan memakmurkan alam ini sesuai dengan kemampuannya untuk kesejahteraan umat manusia, serta menjadi rahmat bagi orang lain atau yang disebut rahmatan lil'alam (Miharja, 2020)

Untuk mewujudkan ke-hambaan dan tanggung jawab sebagai khalifah, Allah memberikan potensi kepada manusia, berupa fitrah. Fitrah dalam arti ciptaan Allah yang ada pada diri manusia dan fitrah berarti kecenderungan untuk beragama. Fitrah manusia dalam beragama sangat penting. Hal ini sesuai dengan tujuan maqashid asy-syariah yang menempatkan perlindungan agama ada pada posisi yang pertama. Kemudian, perlindungan terhadap jiwa, akal, harta dan keturunan (Fauzi, 2014)

Fitrah dalam pengertian lain adalah suci, baik dan cenderung kepada kebenaran. Untuk menjaga fitrah agar tetap baik, disinilah peran pendidikan bagi manusia. Baik itu pendidikan formal, informal maupun non formal. Konseling bagian dari pendidikan merupakan salahsatu pendekatan untuk memahami manusia secara utuh, holistik dan komprehensif. Konseling yang diintegrasikan dengan

agama, yang sering disebut konseling religius. Konseling religius adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli untuk memelihara fitrah beragama dengan strategi coping religius. Pakar ahli mengungkapkan bahwa kerangka kerja konseling religius dalam mengembangkan moderasi beragama merupakan aktualisasi ajaran Islam dalam proses konseling.

Konsep religius beririsan erat dengan keberagamaan, yaitu rasa keberagamaan dan ekspresi ketaatan beragama yang dipengaruhi oleh ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama. Ekspresi keberagamaan tersebut muncul dari agama sebagai sistem yang mengatur keyakinan yang mencakup nilai-nilai moral yang terdapat dalam agama, keyakinan terhadap adanya Tuhan, dan keterlibatan dalam komunitas keagamaan (Walsh dalam Nickles, 2011).

Konseling religius sejalan dengan fungsi bimbingan dan konseling sebagai edukatif, pengembangan dan outreach (Nurihsan & Sudianto, 2005). Edukatif sebagai upaya pencegahan dan pengembangan. Pengembangan sebagai upaya mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh individu, dengan cara memberikan kemudahan individu untuk berkembang sesuai dengan lingkungan perkembangannya. Outreach sebagai fungsi yang tidak terbatas kepada individu bermasalah dan dilakukan secara individual tetapi meliputi ragam dimensi (masalah, target, intervensi, setting, metode, lama waktu layanan) dengan tetap berpedoman pada tumbuhnya keimanan atau keyakinan kepada Tuhan YME.

Dalam konteks rumusan hakikat manusia perspektif kerangka kerja konseling religius, manusia adalah makhluk yang mempunyai potensi keimanan kepada Tuhan atau disebut juga sebagai makhluk yang diberi insting religius (naluri beragama) sehingga dijuluki "Homo Religiosus" yaitu makhluk yang beragama. (Yusuf, 2017). Manusia untuk menempuh kehidupan di dunia sebagai hamba Tuhan maupun wakil Tuhan dalam hidupnya dibekali dengan empat potensi (*fitrah*) yaitu, (1) fitrah iman, fitrah jasmani, fitrah ruhani dan fitrah nafs (jiwa) (Sutoyo, 2007).

Potensi yang dimiliki oleh manusia dapat berkembang ke jalan yang benar (iman) kepada Tuhan atau jalan yang sesat (kufur). Apabila menelaah proses perkembangan keimanan dalam Q.S Asy-Syams ayat 8 sampai 10 manusia diberi potensi *fujur* dan *takwa*. Fujur mendorong manusia untuk menjadi kafir, fasik,

musyrik, munafik atau jahat. Sedangkan takwa membawa manusia untuk berkembang menjadi mukmin, muslim, muhsin atau muttakin. Apabila kedua hal tersebut dibiarkan, maka potensi *takwa* akan menjadikan manusia mempunyai keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan, sedang *fujur* berupa perilaku impulsif naluriah yang berlangsung tanpa pertimbangan akal sehat atau norma agama.

Penelitian Fahrurrazi dkk (2023) menyebutkan bahwa, agama dalam keilmuan Bimbingan dan Konseling bisa dijadikan sebagai landasan dan upaya mencapai kesadaran dalam beragama. Fiska Diana (2022) menyampaikan bahwa agama dalam Bimbingan dan Konseling sebagai media/alat untuk menjadi seorang muslim yang toleran dan humanis (Diana, 2022).

Sebagai upaya mengarahkan manusia menyeimbangkan kedua potensi tersebut diperlukan intervensi dengan harapan berkembangnya potensi takwa dan dikendalikan potensi *fujur* yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Upaya melalui intervensi agar kedua potensi itu sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu agar menyembah kepada Tuhan.

Dalam konteks yang lebih luas, kerangka kerja konseling religius sebagai upaya konselor untuk mengembalikan fitrah manusia secara utuh. Berdasarkan komentar pakar ahli, bahwa pendekatan yang digunakan dalam kerangka kerja konseling religius dengan menghubungkan dimensi fitrah beragama manusia dengan Tuhan merupakan esensi konseling religius. Memelihara fitrah beragama dengan strategi coping religious seperti Shalat, berdoa, membaca Alquran, tobat, dan dzikir.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Fokus penelitian ini mengkaji moderasi beragama dengan diberi perlakuan kerangka kerja konseling religius. Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan. Ada lima keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu (1) keterbatasan fundasional, (2) keterbatasan fokus penelitian, (3) keterbatasan metodologi penelitian, (4) keterbatasan uji empirik, dan (5) keterbatasan hasil guna. Keterbatasan penelitian

ini menjadi jembatan untuk dilakukannya penelitian lanjutan dalam obyek maupun fokus yang serumpun.

Pertama, keterbatasan fundasional dalam penelitian ini mengambil obyek kerangka kerja konseling religius, dimana kata religius direduksi menjadi sumber daya agama yang berasal dari Islam. Idealnya, kerangka kerja konseling religius ditelaah dari berbagai perspektif ajaran agama-agama yang terdapat di muka bumi atau minimal agama-agama *samawi* dengan cara mengkaji kitab suci masing-masing agama. Peneliti mempunyai keterbatasan keilmuan perbandingan agama dan waktu yang tersedia untuk mengkaji landasan fundasional dari ragam agama untuk menyusun kerangka kerja konseling religius untuk mengembangkan moderasi beragama mahasiswa.

Kedua, keterbatasan dalam fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah moderasi beragama. Teori moderasi beragama dalam penelitian bersumber dari ajaran Islam, masih baru sejak tahun 2019, sehingga penelitian masih banyak berkuat di sekitar teori bukan praktik, masih kurangnya sosialisasi kepada mahasiswa tentang moderasi beragama, walaupun di beberapa PTKIN sudah mendirikan Rumah Moderasi Beragama.

Ketiga, keterbatasan dalam metodologi penelitian. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mix methode dengan desain explanatory sequnsial. Dalam penelitian peneliti kurang mampu berperan secara maksimal untuk mengejawantahkan setiap tahapan penelitian dengan baik.

Keempat, keterbatasan dalam mmeilih objek penelitian. Kerangka kerja konseling religius idealnya dilakukan disemua komunitas (mahasiswa) yang dengan latar belakang agama yang berbeda, akan tetapi karena keterbatasan hal baru dapat dilaksanakan pada komunitas (mahasiswa) yang beragama Islam saja. Kedepan perlu melakukan terobosan untuk uji coba kerangka kerja konseling religius dengan komunitas pemeluk agama yang heterogen.

Kelima, keterbatasan sampel penelitian. Populasi mahasiswa UIN Syhada sangat besar, untuk menjangkau seluruh populasi dengan desain true eksperimen mengalami kesulitan. Untuk mengatasi keterbatasan hal tersebut yang dapat dilakukan adalah mengganti dengan desain quasi eksperimen. Diakuai desain quasi

eksperimen terdapat kelemahan-kelemahan yang sulit dilakukan generalisasi secara luas untuk populasi yang ada.